

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Kemampuan dalam membaca sangat penting dimiliki oleh seseorang siswa, khususnya Sekolah Menengah Pertama. Melalui kegiatan membaca, para siswa dapat dengan mudah memperoleh informasi dari sumber tertulis, berkaitan dengan seluruh mata pelajaran yang disajikan. Setiap informasi atau gagasan yang pada setiap buku pelajaran akan dapat diperoleh secara mudah. Menurut Tampubolon (2015:11), kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan. Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis.

Menurut Tarigan (1979:7) menyatakan,

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

Puisi merupakan karya sastra yang erat hubungannya dengan bahasa jiwa tersusun dengan kata-kata yang baik sebagai hasil curahan lewat media tulis yang bersifat imajinatif oleh pengarangnya untuk menyoroti aspek kehidupan yang dialami.

Menurut Herman J. Waluyo (2005:1) menyatakan,

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan. Karena itu, salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (rima). Menurut Herman J. Waluyo (1995:1), puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling tua. Karya-karya besar dunia yang bersifat monumental ditulis dalam bentuk puisi. Sedangkan menurut Nurhadi (2016:105), puisi merupakan salah satu karya sastra yang biasanya dibacakan dengan irama dan menggunakan kata-kata kiasan. Puisi ditulis berdasarkan pemikiran atau imajinasi dari penyair.

Secara umum setiap individu mempunyai minat terhadap sesuatu. Besar kecilnya minat membaca akan mempengaruhi seseorang terhadap aktivitas. Begitu juga dengan minat membaca puisi, semakin besar minat membaca siswa dalam membaca maka akan semakin mempengaruhi aktivitas dan pola pikirannya. Dengan membaca, seseorang tidak hanya mendapatkan pencerahan, tetapi juga bisa muncul banyak inspirasi dan memiliki wawasan serta pengetahuan terhadap hal yang sudah dibaca.

Menurut Erizal Gani (2014:38) menyatakan,

Membaca atau membacakan puisi adalah suatu kegiatan menjiwai puisi untuk selanjutnya dibacakan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, agar pendengar juga dapat memahami isi puisi yang dibacakan. Membaca puisi tidak hanya sekedar membaca puisi begitu saja, seperti halnya membaca buku bacaan, novel, drama, atau majalah. Membaca puisi berarti mengerahkan segenap potensi dan kemampuan dalam memahami makna puisi dan mengekspresikannya dengan suara, ekspresi, dan gerakan yang sesuai dengan jiwa puisi tersebut. Pelafalan atau pengucapan, intonasi atau irama, mimik atau ekspresi, volume suara, kelancaran serta kecepatan, dan ketepatan gerakan dalam membaca merupakan beberapa indikator yang lekat dengan pembacaan puisi.

Mengingat begitu pentingnya kegiatan membaca dalam menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, maka sudah sewajarnya kegiatan membaca tersebut ditanamkan kepada setiap siswa sejak usia dini. Salah satu langkah yang efektif untuk memotivasi peserta didik tentunya melalui kegiatan proses pembelajaran membaca disekolah.

Fenomena yang penulis ketahui tentang membaca puisi, siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Lala sudah mendapat pembinaan dan pengajaran tentang membaca puisi sesuai dengan kurikulum 2013. Berdasarkan survei yang penulis lakukan pada hari selasa tanggal 31 Oktober 2017 dengan guru bahasa Indonesia ibu Tri S.Pd bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Lala sudah mendapatkan pembinaan dan pengajaran dari guru. Menurut ibu Tri tidak semua siswa mampu dalam membaca puisi dengan baik. Dalam membaca siswa masih banyak kesalahan dalam pelafalan karena tidak memperhatikan tanda koma, titik, dan masih banyak kekurangan dalam memperhatikan lafal, tekanan dan intonasi.

Berdasarkan fenomena ini alasan penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu Tahun Ajaran 2017/2018” yaitu untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan siswa dalam membaca puisi, mendengarkan dan mengamati bagaimana siswa dalam membaca puisi apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan atau masih banyak kekurangan dalam membaca puisi dengan memperhatikan ekspresi, lafal, tekanan dan intonasi. Di dalam membaca sebuah puisi

bahasa puisi juga harus diperlukan agar menarik untuk didengarkan dan diperhatikan karena bahasa puisi dapat menimbulkan cara yang berbeda dalam menyampaikan sebuah puisi.

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, penulis tertarik melakukan penelitian tentang penelitian mengenai “Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu Tahun Ajaran 2017/2018”. Mengingat pentingnya arti dari kegiatan membaca puisi bagi siswa Sekolah Menengah Pertama, sepatutnya pengajaran membaca, khususnya dalam membaca puisi di SMP bukan saja mampu menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan membaca yang lebih baik. Rendahnya kemampuan dalam membaca puisi, diduga salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya penjelasan materi atau latihan dan guru tersebut.

Penelitian kemampuan membaca puisi ini, sepengetahuan penulis sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penelitian pertama yang relevan tentang kemampuan membaca puisi ini pernah dilakukan oleh Eva Purnamasari mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UIR tahun 2013 dengan judul “Kemampuan Siswa Memahami Pembacaan Puisi Kelas VII SMP Muhammadiyah Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Tahun Pelajaran 2012/2013”. Masalah dalam penelitian Eva Purnamasari ini mengenai, (1) Bagaimana kemampuan siswa memahami pembacaan puisi pada unsur pelafalan, intonasi, ekspresi kelas VII SMP Muhammadiyah Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Tahun

Pelajaran 2012/2013?; (2) Bagaimana kemampuan siswa memberi tanggapan berupa komentar terhadap pembacaan puisi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Tahun Pelajaran 2012/2013? Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori Kosasih (2012). Hasil penelitiannya yaitu kemampuan siswa memahami pembacaan puisi pada unsur pelafalan, intonasi, ekspresi kelas VII SMP Muhammadiyah Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Tahun Pelajaran 2012/2013 berkategori cukup (61,12). Kemampuan siswa memberi tanggapan berupa komentar terhadap pembacaan puisi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Tahun Pelajaran 2012/2013 berkategori cukup (58,62). Penelitian yang penulis lakukan ini jika dilihat dari judul penelitian mempunyai persamaan yakni sama-sama meneliti mengenai kemampuan siswa. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni pada masalah, siswa, lokasi/ tempat serta waktu penelitian yang peneliti lakukan.

Kedua, Desi Marsita dari FKIP UIR tahun 2015 dengan judul “ Kemampuan Siswa Membaca puisi Kelas X SMA Negeri 3 Meral Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau Tahun ajaran 2014/2015”. Masalah pada penelitian Desi Marsita adalah Bagaimanakah kemampuan siswa membaca puisi kelas X SMA Negeri 3 Meral Kecamatan Meral Kabupaten Karimun Provinsi kepulauan Riau Tahun Ajaran 2014/2015 dengan memperhatikan lafal,tekanan, dan intonasi? Metode yang

digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori Rachmat Djoko Pradopo (2010). Hasil penelitian ini yaitu berkategori cukup (63,4). Penelitian yang penulis lakukan ini jika dilihat dari judul penelitian mempunyai persamaan yakni sama-sama meneliti tentang kemampuan membaca puisi. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni pada objek, masalah, siswa, lokasi/tempat serta waktu penelitian yang peneliti lakukan. perbedaan selanjutnya Desi Marsita melakukan penelitian di SMA sedangkan penulis di SMP.

Ketiga, Iis Afrianti, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UIR tahun 2015 dengan judul “Kemampuan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Dalam Membaca Puisi Tahun Ajaran 2013/2014”. Masalah dalam penelitian Iis Afrianti ini yakni bagaimanakah Kemampuan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Dalam Membaca Puisi Tahun Ajaran 2013/2014 dengan memperhatikan lafal, tekanan, dan intonasi?. Metode yang digunakan yakni metode deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Eko Sugiarto (2013). Hasil penelitiannya adalah berkategori cukup (65,5). Penelitian yang penulis lakukan ini jika dilihat dari judul penelitian mempunyai persamaan yakni sama-sama meneliti tentang kemampuan membaca puisi. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni pada objek, masalah, siswa, lokasi/tempat serta waktu penelitian yang peneliti lakukan. perbedaan selanjutnya Iis Afrianti melakukan penelitian di SMA sedangkan penulis di SMP.

Keempat, Penelitian yang relevan berikut ini ditemukan dalam bentuk jurnal. Penelitian itu antara lain dilakukan oleh Juliartini, dkk dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Universitas Pendidikan Ganesha, Vol 2 No 1 Tahun 2014 di Universitas Pendidikan Ganesha dengan Judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi Dengan penggunaan Media Audio-Visual Pada Siswa Kelas VII E SMP Negeri 7 Singaraja”. Masalah yang diteliti tentang bagaimanah Peningkatkan kemampuan siswa kelas VII E SMP Negeri 7 Singaraja dalam membaca puisi dengan penggunaan media audio- visual? Metode yang digunakan deskriptif, teori yang digunakan adalah teori Suwardi Endraswara (2003), Ngurah Persua (2012), Atar Semi (1992), dan Gede Gustama (2010). Hasil penelitian adalah meningkat, pada nilai awal rata-rata 65,2, selanjutnya pada siklus I rata-rata 79 dan selanjutnya pada siklus II rata-rata 88, jadi hasil penelitian ini meningkat. Penelitian yang penulis lakukan ini jika dilihat dari judul penelitian mempunyai persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu membahas mengenai kemampuan membaca puisi. Sedangkan perbedaannya yakni pada masalah, objek, lokasi/ tempat, dan waktu penelitian yang peneliti lakukan.

Hasil penelitian ini memberikan dua manfaat, yaitu teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yaitu bahan perbandingan, masukan dan sumbangan pikiran serta pengetahuan bagi penulis-penulis lain yang meneliti masalah yang sama dengan penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan memberikan informasi dan sumbangan bagi para siswa bahwa karya sastra terutama puisi memiliki nilai yang

bersifat positif, dan berguna bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca puisi Bahasa dan Sastra Indonesia.

1.1.2. Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok penelitian ini sebagai berikut :

- 1.1.2.1. Bagaimanakah Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu Tahun Ajaran 2017/2018 dengan memperhatikan ekspresi, pelafalan, tekanan, dan intonasi?
- 1.1.2.2. Apakah Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu Tahun Ajaran 2017/2018?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- 1.2.1. Untuk mengetahui Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu Tahun Ajaran 2017/2018 dengan memperhatikan ekspresi, pelafalan, tekanan, dan intonasi.

1.2.2. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu Tahun Ajaran 2017/2018.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan Masalah

1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul mengetahui Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Kabupaten Indragiri Hulu Tahun Ajaran 2017/2018 termasuk dalam ruang lingkup pengajaran Bahasa Indonesia khususnya apresiasi puisi. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam membaca puisi adalah dapat menentukan penggunaan aspek pada puisi yaitu ekspresi, pelafalan, tekanan, dan intonasi dengan baik dan tepat.

Berdasarkan masalah penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya kemampuan apresiasi puisi, karena puisi merupakan salah satu bentuk karya kreatif yang penuh dengan makna dan nilai-nilai keindahan (Gani, 2014:37). Untuk itu pembaca harus memperhatikan empat hal utama yaitu ekspresi, pelafalan, tekanan, dan intonasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tentang Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Kabupaten Indragiri Hulu Tahun Ajaran 2017/2018

yaitu terdapat dua faktor yakni faktor internal yaitu dari dalam siswa misalnya dari diri sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor dari luar siswa misalnya dari orang tua, guru, dan teman sejawat (Syah, 2008:132). Berdasarkan faktor tersebut siswa dapat mengetahui potensi dan minat yang dimilikinya khususnya kemampuan membaca puisi dan didorong oleh faktor internal dan faktor eksternal

1.3.2 Pembatasan Masalah

Begitu luasnya permasalahan yang terdapat dalam ruang lingkup penelitian ini tidak memungkinkan penulis mampu mengkaji secara keseluruhannya karena penulis memiliki keterbatasan waktu, tenaga, dana, dan kemampuan. Agar lebih terfokusnya penelitian ini, penulis perlu membatasi penelitian ini. Pada kemampuan membaca puisi ini penulis menilai kemampuan siswa dalam membaca puisi. Penelitian ini dibatasi oleh faktor-faktor yaitu faktor internal yaitu faktor dari dalam siswa dan faktor eksternal yaitu faktor dari luar siswa (Syah, 2009:132). Faktor eksternal ini yaitu faktor dari orang tua, guru, dan teman sejawat, karena faktor eksternal ini adalah salah satu faktor pendukung terhadap siswa dalam membacakan sebuah puisi.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk mempermudah pembaca menentukan orientasi penelitian ini, maka penulis jelaskan beberapa istilah pokok dalam penelitian ini yakni :

- 1.3.3.1. Kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Lala Kecamatan Sungai Lala Kabupaten

Indragiri Hulu Provinsi Riau Tahun ajaran 2017/2018 dalam memahami isi bacaan.

1.3.3.2. Membaca atau membacakan puisi adalah suatu kegiatan menjiwai puisi untuk selanjutnya dibacakan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, agar pendengar juga dapat memahami isi puisi yang dibacakan (Gani, 2014:38).

1.3.3.4. Ekspresi merupakan kondisi atau bentuk rona wajah sebagai cerminan dari kondisi kejiwaan (pikiran, perasaan, atau sikap) (Gani, 2014:75).

1.3.3.5. Pelafalan disebut juga dengan artikulasi. Artikulasi dapat diartikan sebagai kemurnian suatu pengucapan (Gani, 2014:87).

1.3.3.6. Tekanan adalah keras lembutnya pengucapan bagian ujaran (Depdiknas, 2008:1420).

1.3.3.5. Intonasi adalah naik turunnya lagu kalimat (Gani, 2014:84).

1.3.3.6. Dalam kemampuan siswa membaca puisi terdapat dua hal yaitu faktor internal yaitu faktor dari dalam siswa dan faktor eksternal yaitu faktor dari luar siswa (Syah, 2009:132).

1.4 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan observasi penulis di sekolah SMP Negeri 1 Sungai Lala Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau Tahun Ajaran 2017/2018. Peneliti mengajukan anggapan dasar penelitian ini bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Lala Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau Tahun Ajaran 2017/2018 sudah diajarkan materi tentang membaca puisi sesuai dengan Kurikulum 2013. Selanjutnya, Kemampuan Membaca Puisi Siswa SMP Negeri 1 Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau Tahun Ajaran 2017/2018 dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

1.4.2 Hipotesis

Hipotesis yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.2.1. Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu Tahun Ajaran 2017/2018 dengan memperhatikan ekspresi, pelafalan, tekanan, dan intonasi yaitu berkategori sedang/cukup dengan rentang nilai 41 - 60

1.4.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu Tahun

Ajaran 2017/2018 yaitu Faktor internal yaitu faktor dari dalam siswa misalnya dari diri sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor dari luar siswa misalnya orang tua, guru, dan teman sejawat.

1.4.3 Kerangka Teori

Penulis dalam penelitian ini berpegang pada teori, yaitu teori yang dijadikan landasan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian. Teori yang digunakan sebagai pegangan dalam penelitian ini adalah teori yang berkaitan dengan membaca puisi.

1.4.3.1 Pengertian Membaca Puisi

Menurut Tarigan (1979:7), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

Menurut Herman J. Waluyo (1995:1), puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling tua. Karya-karya besar dunia yang bersifat monumental ditulis dalam bentuk puisi. Menurut Ristri Wahyuni (2014:12), puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang di wujudkan dengan kata-kata indah dan bermakna dalam. Membaca puisi singkat diperlukan oleh setiap siswa karena dapat menambah wawasan mereka tentang bagaimana cara membaca puisi yang baik dan benar dengan memperhatikan lafal, tekan, intonasi. Jadi pembaca puisi itu sangatlah penting.

Menurut Erizal Gani (2014:38) menyatakan,

Membaca atau membacakan puisi adalah suatu kegiatan menjiwai puisi untuk selanjutnya dibacakan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, agar pendengar juga dapat memahami isi puisi yang dibacakan. Membaca puisi tidak hanya sekedar membaca puisi begitu saja, seperti halnya membaca buku bacaan, novel, drama, atau majalah. Membaca puisi berarti mengerahkan segenap potensi dan kemampuan dalam memahami makna puisi dan mengekspresikannya dengan suara, ekspresi, dan gerakan yang sesuai dengan jiwa puisi tersebut. Pelafalan atau pengucapan, intonasi atau irama, mimik atau ekspresi, volume suara, kelancaran serta kecepatan, dan ketepatan gerakan dalam membaca merupakan beberapa indikator yang lekat dengan pembacaan puisi.

1.4.3.2. Ekpresi

Ekspresi berasal dari Bahasa Inggris, *expression*, yang berarti ungkapan jiwa atau ungkapan air muka. Ekspresi merupakan kondisi atau bentuk rona wajah sebagai cerminan dari kondisi kejiwaan (pikiran, perasaan, atau sikap) (Gani, 2014:75).

1.4.3.3. Pelafalan

Dalam membaca sebuah puisi setiap orang dapat melafalkan suatu bunyi dengan jelas agar sebuah puisi itu terdengar lebih bagus dan lebih indah lagi. Sebuah puisi dapat diterima dengan baik oleh pendengar apabila diungkapkan dengan lafal yang tepat dan jelas.

Lafal disebut juga dengan artikulasi. Artikulasi dapat diartikan sebagai kemurnian suatu pengucapan. Mengucapkan suatu kata dalam kalimat apa pun, hendaklah dilakukan dengan jelas, tepat, dan tidak melompat-lompat, apa lagi lari dari pengucapan yang semestinya. Kemurnian pengucapan tersebut dapat dalam hal

ketepatan mengucapakan huruf, susunan huruf yang membangun suatu kata, susunan kata yang membentuk suatu frasa, susunan frasa yang membentuk suatu klausa, demikian seterusnya (Gani, 2014:87).

1.4.3.4. Tekanan

Tekanan adalah keras lembutnya pengucapan bagian ujaran (Depdiknas, 2008:1420). Menurut Iis Afrianti (dalam Kosasih,2012:121), tekanan (nada) adalah keras lunaknya pengucapan kata. Tekanan berfungsi untuk memberikan khusus pada kata-kata tertentu. Kata yang ingin ditonjolka pesannya perlu dibaca dengan keras dibandingkan kata lainnya.

Menurut Iis Afrianti (dalam Pradopo,2010:39), menyatakan jenis-jenis tekanan tersebut sebagai berikut:

- a. Tekanan dinamik, tekanan dinamik ialah tekanan pada kata yang terpenting, menjadi sari kalimat atau bait puisi.
- b. Tekanan nada, tekanan nada ialah tekanan tinggi rendah, perasaan, girang, gembira, marah, keheranan, seing menaikkan suara, sedang perasaan sedih sedang merendahkan suara. Untuk menyatakan tinggi rendahnya nada (bunyi) digunakan titi laras: do, re, mi, fa, so, la, si, do.

Menurut Nurgiyantoro (dalam Kenny, 1966:69), mengemukakan bahwa nada merupakan ekspresi sikap, sikap pengarang terhadap masalah yang dikemukakan dan terhadap pembaca. Dalam bahasa lisan nada dapat dikenali melalui intonasi

ucapan, misalnya nada rendah dan lemah-lembut, santai, meninggi, sengit dan sebagainya.

- c. Tekanan Tempo, tekanan tempo ialah lambat cepatnya pengucapan suku kata atau kalimat.

1.4.3.3. Intonasi

Intonasi adalah naik turunnya lagu kalimat. Intonasi berfungsi sebagai pembentukan makna kalimat. Intonasi dapat diartikan dengan tekanan pengucapan atau lagu bicara (lagu tutur). Pada saat kita berbicara, sering terdengar suara yang berirama, misalnya: suara yang tinggi dan rendah, suara yang keras dan lembut, suara yang cepat dan lambat, serta suara yang jedanya sebentar atau jedanya lama (Gani, 2014:84).

Intonasi juga berguna dalam memperjelas atau membedakan maksud atau pesan setiap lariknya. Untuk itu sebelum membaca puisi perlu menandainya, misalnya dengan memberikan garis yang menaik atau menurun. Dengan cara demikian, mudahlah dalam membedakan intonasi dari setiap lariknya ketika membagi puisi. Jadi, intonasi sangat berguna dalam pembacaan puisi, karena intonasi berguna memperjelas pesan pada setiap larik dalam puisi, sehingga memudahkan pendengar untuk memahami isi dari puisi itu.

1.4.3.6. Jeda

Menurut Kridalaksana (2008:99), jeda adalah hentian dalam ujaran yang sering terjadi didepan unsur yang mempunyai isi informasi yang tinggi atau kemungkinan yang rendah.

Jeda adalah hentian arus ujaran dalam pembacaan puisi yang ditentukan oleh peralihan larik. Jeda berpengaruh pada jelas tidaknya maksud suatu kata atau larik. Jeda dikelompokkan kedalam tiga jenis: jeda pendek, jeda sedang, dan jeda panjang.

- a. jeda pendek, digunakan antara kata dalam suatu larik.
- b. Jeda sedang, digunakan pada bagian-bagian larik yang bertanda koma atau antar frase.
- c. Jeda panjang, digunakan pada pengertian larik.

Jeda penting diperhatikan dalam pembacaan puisi agar maksudnya dapat terekpresikan dengan jelas. Oleh karena itu, sebelum membacaknya, kita perlu menandai puisi itu berdasarkan satuan-satuan maknanya. Penanda itu biasanya menggunakan garis miring. Tanda miring ganda// menunjukkan bahwa hentian itu lebih lambat dari pada tanda miring tunggal (/).

1.4.3.7. Bunyi

Dalam puisi bunyi bersifat estetik, merupakan unsur puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif, bunyi ini erat hubungannya dengan anasir-anasir

musik, misalnya : lagu, melodi, irama, dan sebagainya. Bunyi disamping hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya (Pradopo, 1987:22).

Kita tidak boleh melupakan bahwa efek bunyi berbeda dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Tiap bahasa mempunyai sistem fonetiknya sendiri. Jadi, tiap bahasa memiliki vokal-vokal yang bertolak belakang dan yang parallel, serta konsonan-konsonan yang mirip. Perlu diingat pula bahwa efek bunyi tidak dapat dipisahkan dari makna dan nada setiap baris dan puisi (Wellek & Warren,1989:198).

1.4.3.8. Irama

Hal yang masih erat hubungannya dengan pembicaraan bunyi adalah irama. Bunyi-bunyi yang berulang, pergantian yang teratur dan variasi-variasi bunyi menimbulkan suatu gerak yang hidup, seperti gercik air yang mengalir turun tak putus-putus. Gerak yang teratur itulah yang disebut irama. Irama dalam bahasa asingnya *rhythm* (ing), *rhythm* (pr) berasal dari kata Yunani *reo*. Yang berarti riak air, gerakan-gerakan air, riak air adalah gerakan yang teratur terus menerus tidak putus-putus.

Irama dalam bahasa adalah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Secara umum dapat disimpulkan bahwa irama itu pergantian berturut-turut secara teratur. Irama ini tidak terbatas hanya pada

kesusastraan saja, melainkan juga dalam seni rupa: lukis, patung, bangunan, dan sebagainya. Untuk melatih ketepatan dalam melafalkan bunyi bahasa, anda harus melakukan olah vokal, misalnya dengan mengucapkan bunyi-bunyi vokal atau konsonan secara tepat dan bervariasi (Pradopo, 1987:40).

Sajak adalah pola estetika bahasa yang dibuat berdasarkan kepada perulangan bunyi. Persajakan yang sekaligus memperindah irama dalam pembacaannya erat sekali hubungannya dengan pola baris. Meskipun tampaknya persajakan hanya tertuju kepada perbandingan bunyi kata-kata saja, tetapi hal ini tetap berkaitan dengan pola baris dan bait puisi itu. Persajakan sekaligus memberikan formal akuitik kepada irama, disamping formal estetik kepada keseluruhan bangunan puisi (Hamidy, 2012:64).

1.4.3.9. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu Tahun Ajaran 2017/2018

Menurut Syah (2008:132) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam siswa, yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar siswa, yakni kondisi dilingkungan disekitar siswa.

Faktor internal siswa, faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni: 1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), kondisi

umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran (Syah, 2008:132); 2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniyah), banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniyah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: 1) tingkat kecerdasan/intelegensi; 2) sikap siswa; 3) bakat siswa; 4) minat siswa; 5) motivasi siswa (Syah, 2008:133).

Menurut Syah (dalam Reber, 2008:133) intelegensi pada umumnya pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

Menurut Syah (2008:134) sikap siswa adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Maka sikap kita sekarang, hendaknya dalam melaksanakan pengajaran Kesusastraan, khususnya puisi, tidak saja mengenal teori-teori yang verbalisme melainkan sekaligus kita perbincangkan hasil-hasil puisi para penyair kita serta bagaimana sikap kita menghayatinya (Aftarudin, 1983:41).

Menurut Syah dalam Chaplin (1972) dan Reber (1988) secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

Menurut Syah (2008:136) secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Kuandar (dalam getzel, 1966:98), minat adalah suatu posisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Dan sebagai pembangkit minat anak-anak terhadap pelajaran ini perlu diadakan kegiatan-kegiatan dalam bidang Seni Sastra misalnya lomba deklamasi, penyelenggaraan majalah-majalah dinding dan lain-lain, yang sekaligus berarti pula kita telah menanam kecintaan murid-murid terhadap pengajaran puisi, Kesusastraan Indonesia umumnya (Aftarudin,1983:41).

Menurut Syah (2008:136) pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme-baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

Selanjutnya, dalam membacakan sebuah puisi juga terdapat faktor eksternal, faktor eksternal adalah faktor dari luar siswa (Syah, 2008:132). faktor ini adalah salah satu faktor pendukung terhadap siswa dalam membacakan sebuah puisi yang pertama yakni guru. Sebagai salah satu faktor yang menentukan hasil dalam proses belajar

siswa, guru mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas dalam melaksanakan pembelajaran disekolah.

Semua orang mengetahui tolok ukur keberhasilan seorang guru dalam hal memberi pengaruh melalui pelajaran dikelas dan terhadap murid-murid yang duduk didepannya diatas kursi pelajaran. Adapun pengaruh guru sampai menembus tembok pagar sekolah, maka hal ini tidak diketahui oleh semua orang . seorang guru yang tulus ikhlas pasti akan menemui satu dari ratusan siswanya yang membawa gagasan-gagasan. Siswa tersebut mgkin lebih bersemangat terhadap gagasan itu melebihi sang guru. Dia membelanya dipertemuan-pertemuan sehingga kata-katanya mencapai skala dimana dia sendiri tidak mampu mengukurnya sebelum orang lain (Ad-Duweisy,2014:8).

Guru berperan penting dalam proses belajar, sebagai fasilitator, dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif.

Guru yang baik harus menyusun perencanaan sebelum melaksanakan pemebelajaran dikelas. Proses belajar mengajar yang baik harus didahului dengan persiapan yang baik, tanpa persiapan yang baik sulit rasanya menghasilkan pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru sebelum mengajar menyusun perencanaan atau perangkat pembelajaran, (Kuandar,2013:3).

Guru berusaha menciptakan kondisi yang memadai agar peserta didik dapat mengalami perubahan tingkah laku. Teori ini menganjurkan agar para guru mengamati dan mencatat kemajuan peserta didik sehingga dapat dilakukan perubahan program yang diperlukan oleh peserta didik (Yani, 2013:15).

Guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal disekolah, secara langsung atau tegas menerima kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan dan tanggung jawab pendidikan (Hasbullah,2009:20). Maka dari itu guru mendukung siswanya yang memiliki potensi tersebut khususnya kemampuan dalam membaca puisi

Jadi, sampai saat ini sistem pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah-sekolah Menengah belum menampakkan adanya gejala-gejala perubahan yang menuju kearah perbaikan. Yang jelas kita lihat bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia yang demikian kompleks itu masih saja dipegang oleh seorang guru. Kita belum mendengar misalnya, ada guru yang hanya mengajarkan mata pelajaran puisi. Yang kita dengar di Sekolah-sekolah Menengah hanyalah guru Bahasa Indonesia (Aftarudin, 1983:39).

Yang kedua orang tua, dalam membacakan sebuah puisi diperlukan dukungan dari orang tua, seorang siswa yang berinteligensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksterna) (Syah, 2008:132). sebagai orang tua harus mengetahui minat dan bakat yang dimiliki anaknya.

Salah satu kesalahkaprahan dari para orang tua dalam dunia pendidikan ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru disekolah. Meskipun disadari bahwa berapa lama waktu yang tersedia dalam setiap harinya bagi anak disekolah (Hasbullah, 2009:22). Maka dari itu orang tua perlu memperhatikan anaknya khususnya minat kemampuan dalam membaca puisi.

Yang ketiga teman, dalam membacakan sebuah puisi diperlukan juga dukungan dari teman-temannya, karena selain dukungan dari guru dan orang tua teman juga termasuk untuk memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu khususnya memotivasi dalam membaca puisi ini. Teman juga termasuk bagian dari faktor eksternal, dan teman juga disebut kedalam lingkungan sosial. Lingkungan sosial disekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa (Syah, 2008:137).

Yang keempat fasilitas, fasilitas sangat diperlukan sebagai faktor pendukung peserta didik jika fasilitasnya baik dan memadai maka peserta didik semakin semangat untuk belajar dan sebaliknya jika fasilitasnya tidak memadai maka sengan peserta didik akan kurang untuk menerima pembelajaran. Fasilitas juga termasuk kedalam faktor eksternal yaitu bagian dari lingkungan nonsosial. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial iala gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar (Syah, 2008:138).

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1. Populasi

Menurut Darmadi (2013:48), populasi adalah keseluruhan objek/subjek yang dijadikan sebagai sumber data dalam suatu penelitian dengan ciri-ciri seperti orang, benda, kejadian, waktu dan tempat dengan sifat cirri-ciri yang sama. Jadi populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti guna dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya untuk kejadian sebagai sumber data dalam suatu penelitian.

Sesuai dengan pendapat di atas, penulis melakukan penelitian di sekolah SMP Negeri 1 Sungai Lala Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan objek penulis, dimana objek penelitian ini seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Lala yaitu kelas VIII C 26 orang dan kelas VIII E 27 orang jadi seluruh siswanya 53 orang. Selanjutnya guru Bahasa Indonesia berjumlah 1 Orang.

Untuk lebih jelas populasi penelitian ini dapat dilihat tabel berikut:

TABEL 1 : POPULASI PENELITIAN

NO	Kelas	Jumlah Siswa	Seluruh Siswa
1	VIII C	26 Orang	53 Orang
2	VIII E	27 Orang	

TABEL 2 : POPULASI PENELITIAN

NO	Nama Guru	Jumlah Guru
1	Tri Widiyati, S.Pd	1 Orang

1.5.3. Sampel

Menurut Darmadi (2013:50), sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan objek/subjek penelitian. Jadi sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari/ meneliti semua yang ada pada populasi tersebut, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan secara umum. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) populasi.

Menurut Iskandar (2008:69), sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil secara representatif atau mewakili populasi yang bersangkutan atau bagian kecil yang diamati. Penelitian terhadap sampel biasanya disebut *studi sampling*. Penulis mengambil sampel tersebut, karena sesuai dengan teknik pengambilan sampel penulis lakukan pada penelitian ini. Jadi, sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu yang berjumlah 53 siswa.

Selanjutnya penulis juga mengemukakan teknik pengambilan sampel yaitu guru yang bersangkutan atau guru mata pelajaran yaitu pendidikan Bahasa Indonesia.

Guru yang teliti berjumlah 1 orang yang bernama Tri Widiyati,S.Pd. Guru berperan penting dalam proses belajar, sebagai fasilitator, dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Iskandar (2008:27) “pendekatan kuantitatif adalah untuk menjawab persoalan apa dan mengapa, makna suatu fenomena atau gejala ditafsirkan oleh peneliti dan bukan subyek yang diteliti.”

Penelitian kuantitatif adalah pengukuran data kuantitatif dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel orang-orang yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survei untuk menentukan frekuensi dan persentase tanggapan mereka.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bertujuan menghimpun data dari objek secara langsung. Penelitian lapangan ini jenis penelitian yang dilaksanakan dilapangan untuk mendapatkan data

yang diperlukan. Pada penelitian ini penulis mengambil data langsung kelapangan yaitu SMP Negeri 1 Sungai Lala Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau Tahun Ajaran 2017/2018.

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penyampaian data secara apa adanya sesuai dengan data yang penulis dapatkan dari lapangan, data tersebut penulis dideskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasikan sesuai dengan masalah penelitian.

Menurut Iskandar (2008:61) penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk memberi uraian mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variable mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independent*) berdasarkan indikator-indikator dari variabel yang diteliti tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang diteliti guna untuk eksplorasi dan klasifikasi dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah variabel yang diteliti jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan asosiatif dan komparatif antara variabel-variabel penelitian yang ada.

1.7.1. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Rochiati Wiriatmadja (2005:117), teknik pengumpulan data bertujuan agar peneliti dapat melakukan pengamatan atau observasi, yang memang merupakan teknik pengumpulan data terkuat dalam jenis penelitian ini, dapat memperkayanya atau memperteguh data dengan melakukan wawancara, pengamatan, ujian (tes), dan dokumentasi.

Teknik yang penulis gunakan untuk pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.7.1.1. Wawancara

Menurut Rochiati Wiraaatmadja (dalam Hopkins, 1993:125), wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu didalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Orang-orang yang diwawancarai dapat termasuk beberapa orang siswa, kepala sekolah, beberapa teman sejawat, pegawai tata usaha sekolah, orang tua siswa, dll. Mereka disebut informan kunci atau *key informants*, yaitu mereka mempunyai pengetahuan yang khusus.

Pada penelitian ini yang diwawancarai adalah guru Pendidikan Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu yang bernama Tri Widiyati, S.Pd.

1.7.1.2. Teknik Kuisiner Atau Angket

Menurut Depdiknas (2008:69), Angket adalah daftar pertanyaan tertulis mengenai masalah tertentu dengan ruang untuk jawaban bagi setiap pertanyaan, hak pemeriksaan saksi dipersidangan perkara perdata baik yang diajukan oleh pengugat maupun oleh yang tergugat, penyelidikan oleh lembaga perwakilan rakyat terhadap kegiatan pemerintah. Menurut Sujarweni (2014:75), kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada para responden untuk dijawab. Angket ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa membaca puisi.

1.7.1.4. Teknik Tes

Menurut Darmadi (2013:116), mengatakan bahwa tes adalah suatu cara pengukuran pengetahuan, keterampilan, perasaan, kecerdasan, atau sikap, individu atau kelompok. Tes distandarisasikan menguji secara objektif, ini berarti nilai individu tidak dipengaruhi oleh menilai. Ciri lain tes yang di standarisasikan adalah biasa menyajikan data yang valid dan reliable.

Teknik tes, yang dimaksud disini yaitu berupa tes perbuatan (praktek). Setelah kegiatan pembelajaran selesai, siswa diminta membaca puisi didepan kelas. Pengambilan tes ini dilakukan dengan cara memanggil siswa satu persatu untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan membaca puisi. Pertama peneliti membagikan puisi yang akan dibaca oleh siswa, dan penulis memberikan

waktu 10 menit kepada siswa untuk membacakan puisi tersebut siswa diminta untuk mendengarkan, dan memperhatikan seorang model untuk membacakan puisi yang sama sebagai contoh dalam membaca puisi tersebut. Penulis memberi tes kepada siswa berdasarkan unsur yang diteliti, yaitu tes membaca puisi dengan memperhatikan ekspresi, pelafalan, tekanan, dan intonasi yang tepat. Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan membaca puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau Tahun Ajaran 2017/2018.

Untuk melihat hasil praktek siswa dapat dilihat pada table berikut:

TABEL 3 RAMBU-RAMBU PENILAIAN PEMBACAAN PUISI

NO	Rentangan Skor	Kriteria Penilaian
1	81 – 100	Sangat Baik
2	61 – 80	Baik
3	41 – 60	Sedang/Cukup
4	21 – 40	Kurang
5	00 – 20	Kurang Sekali

Keterangan nilai dari Erizal Gani (2014:178)

TABEL 4 : RUBRIK PENILAIAN MEMBACA PUISI

No	Aspek yang dinilai	Deskripsi	Skor					Jumlah Skor
			1	2	3	4	5	
			10	20	30	40	50	
1	Eksprei	<p>1.1. Ekspresi yang digunakan siswa ketika pembacaan puisi</p> <p>Indikator:</p> <p>membacakan puisi dengan kondisi atau bentuk rona wajah sebagai cerminan dari kondisi kejiwaan (pikiran, perasaan, atau sikap).</p>						
2	Lafal	<p>2.1. lafal yang digunakan ketika pembacaan puisi</p> <p>Indikator:</p> <p>Membacakan puisi dengan mengucapkan suatu kata dalam kalimat apa pun</p>						

		hendaknya dilakukan dengan jelas, tepat, dan tidak melompat-lompat, apa lagi lari dari pengucapan yang semestinya.						
3	Tekanan	<p>3.1. Tekanan yang digunakan ketika pembacaan puisi</p> <p>Indikator: Membacakan puisi dengan keras lunaknya pengucapan kata.</p>						
4	Intonasi	<p>4.1. Intonasi yang digunakan ketika pembacaan puisi</p> <p>Indikator: Membacakan puisi dengan naik turunnya lagu kalimat atau lagu bicara.</p>						

Keterangan Skor dari Erizal Gani (2014:178)

Keterangan:

1. Skor = 81-100 Sangat Baik
2. Skor = 61-80 Baik
3. Skor = 41-60 Sedang/cukup
4. Skor = 21-40 Kurang
5. Skor = 00-20 Kurang Sekali

1.7.2. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis mengambil langkah sebagai berikut:

- 1.7.2.1. Memberikan skor kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Lala Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau Tahun Ajaran 2017/2018 pada lembar penilaian atau lembar observasi.
- 1.7.2.2. Menjumlahkan skor yang diperoleh siswa serta memberi nilai berdasarkan skor yang diperoleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Lala Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau Tahun Ajaran 2017/2018 dalam membaca puisi.
- 1.7.2.3. Untuk mengetahui ketuntasan individu siswa dalam hasil belajar dapat di hitung dengan menggunakan rumus yaitu (Kuandar 2013:288)

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

1. Nilai = 81-100 Sangat Baik
2. Nilai = 61-80 Baik
3. Nilai = 41-60 Sedang/cukup
4. Nilai = 21-40 Kurang
5. Nilai = 00-20 Kurang Sekali

1.7.2.4. Menentukan kelompok siswa dengan kriteria penelitian yang telah ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam membaca puisi menggunakan kriteria sebagai berikut:

Keterangan:

1. Nilai = 81-100 Sangat Baik
2. Nilai = 61-80 Baik
3. Nilai = 41-60 Sedang/cukup
4. Nilai = 21-40 Kurang
5. Nilai = 00-20 Kurang Sekali